

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Beberapa tinjauan pustaka dalam bentuk jurnal yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jurnal “Analisis Pesan Dakwah dalam Novellet ‘Ketika Mas Gagah Pergi’ Karya Helvy Tiana Rosa” JSQ Vol. 12 No. 1 Tahun 2016 oleh Diah Hikmah Fitriyah, Zulkifli Lubis, dan Izzatul Mardhiah Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menganalisis pesan akhlak dalam novellet “Ketika Mas Gagah Pergi” menggunakan metode kualitatif dengan memakai analisis wacana Teun A. van Dijk guna mengetahui bentuk-bentuk pesan akhlak yang terdapat dalam novellet tersebut. Hasil penelitian menunjukkan di dalam novellet tersebut terdapat pesan akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.
2. Jurnal “Analisis Wacana van Dijk pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On)” ISSN 2252-6269 oleh Ahmad Fachruddien Imam Universitas Negeri Semarang, tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun A. van Dijk untuk menganalisis lirik lagu tersebut dan juga membandingkan lirik lagu tersebut dengan lagu aslinya, yaitu My Heart Will Go On. Hasil penelitian menunjukkan lagu tersebut

bukan terjemahan langsung, namun terdapat unsur budaya yang mempengaruhi lirik lagu tersebut.

3. Jurnal “Analisis Wacana Paradigma Kritis Teks Berita Penghinaan Pancasila oleh Habib Rizieq Sihab pada *seword.com* dan *liputan6.com*” *Lingua* Vol. XIII No. 2 Juli 2017 oleh Teti Sobari dan Ida Hamidah STKIP Siliwangi Bandung. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis untuk menguraikan masalah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *seword.com* cenderung memihak ideologi tertentu yang bertentangan dengan Islam, sedangkan *liputan6.com* cenderung netral tanpa maksud menjatuhkan ideologi tertentu.

B. Kajian Teori

1. Pesan Dakwah

a. Pesan

1) Pengertian pesan

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber. Onong Effendy mengatakan bahwa pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan orang lain”.⁷

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: PT Mandar Maju, 1989), 224.

2) Unsur-unsur pesan

a) Kode pesan

Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.

b) Isi pesan

Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya. Isi pesan harus nyata, jelas, benar, singkat, lengkap, dan meyakinkan supaya tercipta pengertian yang baik antara komunikator dan komunikan.⁸

c) Wujud pesan

Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya.⁹

d) Bentuk pesan

1) Informatif

Untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan

⁸ S. M. Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 63.

⁹ *Ibid.*, 62.

keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

2) Persuasif

Berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

3) Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.¹⁰

b. Dakwah

1) Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata “dakwah” berasal dari bahas Arab yang mempunyai arti panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang memuat norma, nilai, dan hukum

¹⁰ A. W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab, *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1987), 61.

agama (Islam) kepada objek dakwah supaya mereka secara sadar bersedia menjalankan ajaran agama hingga terwujudnya sistem sosial yang harmonis yang mampu mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹

2) Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah:

a) *Da'i* (komunikator dakwah)

Da'i adalah setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang lain ke jalan Allah.¹²

b) *Mad'u* (komunikan dakwah)

Mad'u yaitu orang yang menjadi sasaran dakwah, baik individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak.¹³

c) *Maddah* (materi atau pesan dakwah)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang meliputi akidah (kepercayaan), syariat (hukum), dan akhlak (perbuatan).¹⁴

¹¹ Ropongi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik* (Malang: Madani, 2016), 27-28.

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-ikhlas, 1983), 34.

¹³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 23.

¹⁴ Munzier Saputra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 106.

- 1) Akidah, dalam Islam bersifat batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman, serta masalah-masalah yang dilarang meliputi syirik (menyekutukan Allah), mengingkari adanya Allah, dan sebagainya.
- 2) Syariat, dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.
- 3) Akhlak, merupakan tingkah laku atau budi pekerti yang diperlukan untuk menyempurnakan keimanan dan keislaman.

3) *Thoriqoh* (Metode Dakwah)

Metode diartikan sebagai cara atau jalan yang telah diatur melalui proses pemikiran, dan harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode dakwah menurut hemat Toto Tasmara yaitu cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁵ Tiga cakupan metode dalam dakwah:

¹⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 43.

a) Metode *al-Hikmah*

Al-Hikmah menurut bahasa berarti adil, ilmu, sabar, pengetahuan. Sedangkan menurut istilah *Al-Hikmah* berarti menyampaikan dakwah dengan cara yang bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga *mad'u* mampu melaksanakan ajaran Islam atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan, maupun konflik.

b) Metode *al-Mau'idzah Hasanah*

Al-Mau'idzah Hasanah terdiri dari 2 kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berarti nasehat atau peringatan, dan *hasanah* artinya kebaikan. Dengan kata lain, *Al-Mau'idzah Hasanah* adalah memberi nasehat dan menghendaki manfaat.

c) Metode *Al-Mujadalah*

Al-Mujadalah menurut bahasa adalah dialog, maka perdebatan ibarat menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹⁶

4) *Washilah* (Media Dakwah)

Washilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Pengelompokan dakwah berdasarkan media yang digunakan yaitu:

¹⁶ Hasanul Rizqa, "Mengenal Metode-metode Dakwah Islam", <https://republika.co.id/berita/pnozjf458/mengenal-metodemetode-dakwah-islam>, 1 Maret 2019, diakses 02 Juli 2020.

- a) Dakwah melalui saluran lisan, yaitu kegiatan dakwah secara langsung dimana *da'i* menyampaikan ajaran dakwahnya kepada *mad'u*. Adapun peralatan yang dipakai untuk berdakwah melalui saluran lisan adalah radio, TV, dan sebagainya.
- b) Dakwah melalui saluran tertulis, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan. Kegiatan dakwah secara tertulis dapat dilakukan melalui surat kabar, majalah, buku, brosur, selebaran, buletin, spanduk, dan sebagainya.
- c) Dakwah melalui saluran visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia atau dapat ditatap dalam menikmatinya. Alat-alat visual ini dapat berupa kegiatan pentas, seni lukis, seni ukir, kaligrafi, dan sebagainya.
- d) Dakwah melalui saluran audio, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan perantara pendengaran. yang termasuk dalam media ini adalah radio, kaset (rekaman), dan sebagainya.
- e) Dakwah melalui saluran audio visual, yaitu gabungan dari media audio dan visual. Dengan media ini, dakwah dapat dinikmati *mad'u* dengan mendengar dan melihat secara langsung. Peralatan audio visual ini antara lain TV, seni drama, wayang kulit, dan sebagainya.

f) Dakwah melalui keteladanan, yaitu penampakan konsekuensi *da'i* antara pernyataan dan pelaksanaan. Dengan keteladanan ini, memudahkan *mad'u* untuk meniru perbuatan yang dilakukan oleh *da'i*.¹⁷

5) *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktifitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Jika dakwah telah dilakukan oleh *da'i* dengan *maddah*, *thariqah*, dan *washilah*, maka akan timbul respon atau efek pada *mad'u*. Dengan kata lain, *atsar* adalah respon atau efek yang timbul pada *mad'u* setelah menerima pesan dakwah.¹⁸

c. Pesan Dakwah

Pesan dakwah (materi dakwah atau *maddah*) adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.¹⁹ Pesan dakwah dapat dibedakan dalam dua kerangka besar, yaitu:

g) Pesan dakwah yang memuat hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*hablu minallah*) yang berorientasi kepada kesalehan individu.

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah & Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1992), 47-48.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 138.

¹⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 43.

- h) Pesan dakwah yang memuat hubungan antara manusia dengan manusia (*hablu minannas*) yang akan menciptakan kesalahan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, pesan dakwah yang dimaksud adalah atau gagasan-gagasan yang ada dalam antologi cerita pendek “Setangkai Melati di Sayap Jibril” karya Danarto yang mengandung ajaran Islam yang bertujuan *amr ma’ruf* dan *nahy munkar*.

2. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang (baik yang sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka); lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan di gambar hidup (sandiwara, wayang). Jadi, cerita pendek (cerpen) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan, dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.²⁰

Cerpen adalah salah satu karya sastra selain novel, puisi, dan lain sebagainya. Menurut Panuti Sujiman, sastra adalah karya lisan dan tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, karakteristik, keindahan dalam isi dan ungkapannya.²¹ M. Atar Semi mengemukakan bahwa sastra adalah bentuk seni kreatif yang objeknya

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (Jakarta: Balai Pustaka 2016), 165.

²¹ Panuti Sujiman, *Kamus Istilah Sastra* (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1990), 71.

adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.²² Menurut Jakob Sumarjo, dalam wujud fisiknya cerpen adalah cerita yang pendek. Tapi tentang panjang pendeknya orang bisa berdebat. Pendek disini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar sepuluh menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dibaca sekali duduk, atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata atau bahkan yang terdiri dari 30.000 kata. Ellwry Sedwick, menyatakan bahwa cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Nugroho Noto Susanto menyatakan cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 50.000 kata atau 17 hal kuarto spasi rangkap yang berpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Menurut Richard Summers, sebagaimana Anita K. Rustapa bahwa cerita tentang suatu kejadian kecil dalam kehidupan dapat atau sering dimasukkan ke dalam golongan cerita pendek.²³ Ajip Rosidi memberi batasan dan keterangan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebetulan ide, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat.²⁴ Meski berbeda-beda, yang menjadi dasar dari penarikan argumen adalah jumlah kata dan bentuknya yang singkat. Meskipun cerpen adalah rekaan atau fiksi, tapi ia berdasarkan realitas.

²² M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Cet. I; Padang: Angkasa Raya, 1988), 8.

²³ Anita K. Rustapa, *Tema Cerita Pendek Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan Pembangunan Bahasa, 1986), 3.

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Cet. X; Padang: Angkasa, 1993), 17.

b. Sejarah Cerita Pendek

Di Indonesia, cerpen berkembang pada tahun 1930-an dan mengalami perkembangan lebih maju pada zaman Jepang. Perkembangan cerpen mengalami kesuburan sesudah tahun 1950-an. Pengarang cerpen banyak bermunculan, dan buku-buku kumpulan cerpen banyak diterbitkan. Bahkan majalah yang dimaksudkan sebagai majalah khusus cerpen pun diterbitkan, yaitu majalah Kisah, yang terbit pada tahun 1953.

Maman S. Mahayana memaparkan perkembangan cerita pendek di Indonesia, sebagai berikut:

1) Periode Kelahiran (1880-an – 1928)

Pada periode ini penamaan cerita pendek masih tumpang tindih dengan cerita, hikayat, selingan, sketsa, atau buah bibir.

2) Periode Pertumbuhan (1928 – 1945)

Pada periode ini, penamaan cerita pendek relatif merujuk pada cerita-cerita yang lebih ringkas dan pendek. Jadi, sudah ada konsistensi atas penamaan cerita pendek. Bahwa Armijn Pane – sebagaimana terlihat dalam antologinya Kisah Antara Manusia – menulis cerpen yang relatif panjang, hal yang sama juga dilakukan oleh para penulis cerpen pada zaman Jepang. Dengan demikian, memperlihatkan juga adanya pertumbuhan yang signifikan dibandingkan pada periode sebelumnya. Belakangan, Idrus, dan

kemudian Umar Kayam tidak sedikit pula menghasilkan cerpen yang cukup panjang.

3) Periode Perkembangan (1945 – 1965)

Pada periode ini penulisan cerpen seperti mengalami booming. Cerpen sudah mulai diterima sebagai bagian dari ragam kesusastraan Indonesia yang juga penting. Meskipun demikian, adanya anggapan miring tentang penulisan cerpen dibandingkan penulisan roman menempatkan kedudukan cerpenis – seolah-olah – berada di bawah novelis.

4) Periode Kebangkitan (1965 – 1980)

Pada periode ini, kedudukan cerpenis seperti bangkit menunjukkan jati dirinya. Maka, posisi cerpenis dengan sastrawan yang berkarya dalam ragam sastra yang lain, mulai diterima secara sejajar.

5) Periode Kesemarakkan (1980 – sekarang).

Pada periode inilah cerpen dan cerpenisnya benar-benar seperti telah memperoleh dunia dan wilayah kekuasaannya sendiri. Pada saat ini, perkembangan cerpen sangatlah pesat dan diminati masyarakat. Karangan cerpen tetap banyak diminati dan diterbitkan, baik melalui surat kabar, majalah, portal online, blog pribadi, maupun buku kumpulan cerpen.²⁵

²⁵ Maman S. Mahayana, *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bening Publishing, 2005), 411-412.

c. Unsur-Unsur Cerita Pendek:

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur dari dalam yang membangun cerita, meliputi:

- a) Tema, gagasan inti yang menjadi premis utama cerita atau ide yang akan diuraikan dalam cerita.
- b) Alur, seringkali disebut plot. Plot adalah peristiwa kunci dalam sebuah cerita serta logika yang menghubungkan peristiwa lainnya yang berfungsi untuk memperkuat peristiwa tersebut.
- c) Penokohan, penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Berdasarkan watak, tokoh terbagi menjadi tiga, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis berwatak baik, Tokoh antagonis berwatak jahat. Sedangkan tokoh tritagonis adalah penengah antara keduanya.
- d) Latar atau setting, menjelaskan mengenai dimensi ruang dan waktu. Latar ialah landasan yang menyaranakan pada tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
- e) Sudut pandang, cara penulis menceritakan tokoh, konflik, dan keseluruhan cerita. Sudut pandang dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama yaitu penulis

memasukkan dirinya dalam cerita seolah-olah dialah yang memerankan tokoh. Sedangkan sudut pandang orang ketiga yaitu penulis tidak memasukkan dirinya dalam cerita.

- f) Amanat, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang untuk pembaca melalui cerita yang ia tuliskan. Ada pesan tersurat (langsung) dan tersirat (tidak langsung).²⁶

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar teks yang melatarbelakangi pembuatan sebuah cerita, meliputi:

- a) Biografi penulis, meliputi usia, tempat tinggal, keluarga, pendidikan, dan pekerjaan.
- b) Psikologi, terdiri dari psikologi penulis, psikologi pembaca, serta penerapan prinsip psikologi dalam karya.
- c) Lingkungan penulis, yaitu keadaan ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang sedang berkembang di masyarakat.
- d) Pandangan hidup, berupa ideologi yang dianut penulis.²⁷

3. Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Kata analisis wacana terdiri dari dua suku kata yaitu analisis dan wacana. Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, penjelasan sesudah dikaji sebaik-baiknya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagian, serta penguraian

²⁶ Henry Guntur Taringan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), 124.

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 30-31.

karya sastra atas unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antar unsur tersebut.²⁸ Secara etimologi, istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti ‘berkata’ atau ‘berucap’. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata ‘ana’ yang berada dibelakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau urutan.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, wacana adalah:

- a. Komunikasi verbal; percakapan;
- b. Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan;
- c. Satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah;
- d. Kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat;
- e. Pertukaran ide secara verbal.

Istilah wacana menunjukkan pada kesatuan bahasa yang lengkap yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu kesatuan.³⁰

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (Jakarta: Balai Pustaka 2016), 32.

²⁹ Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Jogjakarta : Tiara Wacana, 2005), 3.

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Cet. VI; Yogyakarta: LKiS, 2008), 3.

Alex Sobur berupaya merangkum pengertian wacana dari berbagai pendapat. Ia memandang wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa.³¹

Sedangkan pengertian analisis wacana secara konseptual adalah merujuk kepada upaya mengkaji pengaturan bahasa atas kalimat, mengkaji satuan kebahasaan yang lebih luas.³² Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih lanjut analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (fragmatik) bahasa.³³ Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori, dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.³⁴ Jadi, dapat dipahami bahwa analisis wacana adalah studi tentang pengkajian fungsi bahasa secara sistematis antara kalimat, teks dan konteks sehingga makna atau pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut dapat diungkap dengan jelas. Dalam analisis wacana juga melibatkan pandangan atau interpretasi/tafsiran dari penulis dalam mengurai makna-makna yang tersembunyi.

³¹ Alex Sobur, *Analisis Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

³² Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Jogjakarta : Tiara Wacana, 2005), 69.

³³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung : Angkasa, 1993), 24.

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Cet. VI; Yogyakarta: LKiS, 2008), 225.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang dikembangkan oleh para ahli seperti, Michel Foucault, Theo van Leeuwen, Sara Mills, dan Norman Fairclough, model Teun A. van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Teun A. van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis.³⁵ Wacana oleh Teun A. van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.³⁶

a. Teks

Teun A. van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Pertama, struktur makro, yang merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Kedua, superstruktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.³⁷

³⁵ Alex Sobur, *Analisis Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 69.

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Cet. VI; Yogyakarta: LKiS, 2008), 226.

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 74.

Tabel 2.1. Kerangka Wacana Teun A. van Dijk³⁸

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik (apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, Detail, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur mikro	Sintaksis Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti
Struktur mikro	Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Van Dijk berpandangan bahwa teks itu dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka tersebut. Untuk memperoleh gambaran dari kerangka di atas, berikut adalah penjelasan secara singkat:

1) Tematik

Kata tema sering disebut juga topik. Topik dari suatu wacana memainkan peranan penting menunjukkan informasi atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Elemen tematik menunjukkan gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari teks. Topik menggambarkan apa yang ingin disampaikan atau diungkapkan oleh penulis.³⁹

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Cet. VI; Yogyakarta: LKiS, 2008), 228 - 229.

³⁹ Alex Sobur, *Analisis Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 75.

Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (global coherence), yakni bagian-bagian teks yang saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik.⁴⁰

2) Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks dapat disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti.⁴¹

3) Semantik

Semantik adalah studi linguistik yang mempelajari makna/arti dalam bahasa. Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil disebut leksem, sedangkan gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan kebahasaan.

a) Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Latar peristiwa itu

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Cet. VI; Yogyakarta: LKiS, 2008), 230.

⁴¹ *Ibid.*, 232.

dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks itu dibawa.⁴²

b) Detail

Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya, sebaliknya ia akan menampilkan informasi yang sedikit jika hal itu merugikan dirinya.

c) Elemen maksud

Elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak, apakah fakta itu disajikan secara gamblang atau tidak.

4) Sintaksis

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan/kalimat.

a) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab-akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi dapat diamati diantaranya dari kata penghubung (konjungsi) seperti: dan, tetapi, lalu, karena dan lain-lain.

⁴² Ibid., 235.

b) Kata ganti

Kata ganti merupakan alat untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

c) Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks.

5) Stilistik

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Stilistik menitikberatkan pada *style* atau gaya bahasa untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa mencakup diksi atau leksikal, struktur kalimat, majas, dan yang lainnya yang digunakan penulis dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa menjadi bagian pemilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yakni: kejujuran, sopan santun dan menarik.⁴³

⁴³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Cet XIV Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 112.

6) Retoris

Strategi dalam retorik ini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara.

a) Grafis

Grafis adalah bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Elemen grafis muncul dalam bentuk foto, gambar atau tabel untuk mendukung gagasan.

b) Ekspresi

Ekspresi adalah bagaimana pembicara memposisikan dirinya. Apakah memakai gaya formal, informal atau malah santai yang menunjukkan kesan bagaimana ia menampilkan dirinya.

c) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.⁴⁴ Dalam wacana tidak hanya menyampaikan pesan lewat teks, tetapi kiasan, ungkapan dan metafora dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita.

⁴⁴ Ibid., 139.

b. Kognisi Sosial

Model ini sangat berkaitan dengan representasi sosial (*social representation*), yakni bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka dalam masyarakat yang berkembang.

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi.⁴⁵ Menurut Teun A. Van Dijk, hal ini didasari studi klasik sosiolinguistik, umumnya menghubungkan antara bahasa dan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Antara struktur yang sangat mikro berupa teks dengan struktur masyarakat yang besar. Ada hal yang hilang yakni elemen di antara keduanya. Untuk menghubungkan keduanya, maka Teun A. van Dijk memperkenalkan model kognisi sosial yang menghubungkan antara teks dengan masyarakat. Diterangkan bahwa, perlu ada penelitian mengenai representasi mental dari komunikator/wartawan/pembuat teks. Hal ini dianggap sebagai *variable penengah* karena komunikator/wartawan/pembuat teks sebagai bagian dari masyarakat yang akan selalu *socially shared* dengan wacana dominan yang berkembang dalam masyarakat.

c. Konteks Sosial

Konteks sosial adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang

⁴⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Cet. VI; Yogyakarta: LKiS, 2008), 259.

sesuatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Konteks sosial berusaha memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakai bahasa. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.